

Vol 4 Hal 18- 25	Jurnal Pendidikan Untuk Semua	Tahun 2020
---------------------	--------------------------------------	---------------

PERAN PEMBIMBING SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK JALANAN DI KOMUNITAS SAVE STREET CHILD SURABAYA

Zenitha Anki Mawarni

Heru Siswanto

*Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu
Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Zenithamawarni16010034016@mhs.unesa.ac.id*

*Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu
Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
herusiswanto@unesa.ac.id*

Info Artikel	Abstrak
<p>Diterima 05/2020 Disetujui 05 /2020 Dipublikasikan 06/2020</p> <p>Keywords: Peran Pembimbing Sosial, Karakter Anak</p>	<p>Setiap anak pastinya memiliki karakter yang berbeda-beda terlebih lagi pada anak jalanan, pengembangan karakter diperlukan guna perbaikan kualitas hidup yang ke arah yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis (1) peran pembimbing sosial dalam mengembangkan karakter anak jalanan, (2) faktor penghambat dan faktor pendukung pelaksanaan pengembangan karakter anak jalanan di komunitas save street child Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian melalui reduksi data, display data, verifikasi data dan simpulan. Setelah itu data diuji keabsahannya dengan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan pembimbing sosial melalui proses pembimbingan, pemotivasian, dan evaluasi dijalankan dengan baik, terbukti ketika pembimbing sosial membantu anak dalam memecahkan kesulitan belajar, menasehati dan memberikan games untuk meningkatkan semangat belajar serta memberikan tes lisan dan tertulis sehingga dapat mengembangkan karakter anak. Faktor pendukung dalam penelitian ini adanya dukungan yang diberikan oleh pemerintah kota berupa izin menyelenggarakan kegiatan. Faktor penghambatnya dikarenakan kurangnya volunteer dan pembimbing sosial dalam menjalankan program.</p> <p><i>Abstract</i></p> <p><i>Every child has a different character especially street children, character development was needed to improve quality of life in a better direction This study aims to describe and analyze (1) the role of social mentors in developing the character of street children, (2) inhibiting factors and supporting factors for the implementation of street children's character development in the community to save street children in Surabaya. This research uses qualitative approach. Data collection uses participant observation, in depth interview, and documentation techniques. Data analysis in research through data reduction, data display, data verification and conclusions. After that the data is tested for validity with credibility, transferability, dependability, and confirmability. The results showed that the role of social mentors through the process of coaching, motivating, and evaluating was carried out well, as evidenced when the social mentors helped children to solving difficulties learning, advised, and provided games to improve learning enthusiasm and provide oral and written test so as develop children characters. The supporting factors in this study cause the support provided by the city government in the form of permission to conduct activities. The inhibiting factors such as lack of volunteers and social mentors in running the program.</i></p>
<p>Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213 Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112 E-mail: jpus@unesa.ac.id</p>	<p style="text-align: right;">E- ISSN 2580-8060</p> <div style="text-align: center;">  </div>

Fenomena sosial anak jalanan yang muncul selama ini sebagai akibat kesalahan manajemen pembangunan nasional. Kehadiran anak jalanan yang dirasakan semakin banyak jumlahnya tentu akan menimbulkan sebuah kekhawatiran karena mereka merupakan salah satu aset bangsa yang terabaikan oleh situasi dan kondisi sehingga tidak memiliki daya untuk bermimpi menjadi manusia atau anak-anak seutuhnya sesuai dengan usianya karena mereka selama ini menempati area perkotaan yang dikenal sebagai pusat pertumbuhan nasional.

Fenomena kemunculan anak jalanan di Indonesia yang banyak jumlahnya merupakan masalah sosial yang kompleks. Masalah anak jalanan dapat menyebabkan dampak diantaranya anak jalanan sangat rentan terhadap situasi yang buruk seperti menjadi korban eksploitasi, objek seksual, tindakan kriminalitas, korban kekerasan fisik, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku buruk lainnya.

Permasalahan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) menjadi program pemerintah yang selalu diupayakan penanganannya. Berdasarkan data Dinas Sosial Kota Surabaya antara tahun 2017-2018 menunjukkan jumlah PMKS sebanyak 1.600 orang. Jumlah tersebut terdiri dari 26 jenis PMKS, diantaranya adalah fakir miskin, orang dengan gangguan jiwa, anak jalanan, orang dengan HIV/AIDS, wanita rawan sosial ekonomi dan lain sebagainya. Menurut Suyanto (dalam Fadilah, 2013: 19) ditemukan sejumlah 30,9% anak jalanan di Surabaya yang mengaku pernah mencoba atau mengkonsumsi minum-minuman keras.

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2005: 5) mengatakan bahwa anak jalanan merupakan anak yang menghabiskan waktunya untuk mencari uang atau hanya sekedar berkeliaran di jalan ataupun tempat-tempat umum lainnya. Penanganan anak jalanan tidak dapat dilakukan sesaat saja, melainkan perlu dilakukan penanganan yang sistematis, terpadu, dan berkesinambungan agar anak dapat memperoleh hak-haknya secara utuh.

Pendidikan mampu dijadikan sebagai penolong individu dalam rangka mengatasi masalah-masalah tersebut meliputi penerapan informasi dan teknologi yang dimiliki individu untuk meningkatkan hidup. Menurut Rogers A (dalam Yulianingsih, 2017: 34) menyebutkan: "*Education was also been to be potensial savior*" (Pendidikan juga dipandang menjadi tenaga penyelamat). Pendidikan sebagai suatu proses berlangsung sepanjang hayat individu sehingga pendidikan mampu membantu mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh tiap individu demi peningkatan kualitas hidupnya.

Pelaksanaan pendidikan yang maksimal untuk dapat memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh anak jalanan tentunya dibutuhkan seorang figur pembimbing sosial. Menurut Sihombing (dalam Yulianingsih, 2017: 93) mengatakan pembimbing memiliki fungsi yang cukup banyak terkait dengan penyelenggaraan program, khususnya pendidikan non formal yang berbasis nilai.

Peserta didik pada komunitas *Save Street Child Surabaya* merupakan anak dengan rentang usia 4-15 tahun. Kebanyakan dari mereka terpaksa turun ke jalanan karena tekanan psikis yang berasal dari perlakuan orang tuanya, penelantaran, tindak kekerasan, pergaulan bebas, dan himpitan ekonomi. Hal tersebut terjadi apabila anak pulang ke rumah tidak membawa penghasilan sesuai target yang telah ditentukan orang tuanya. Sehingga anak akan diberikan hukuman fisik seperti dipukul, dikurung di kamar, atau tidak diberikan makan.

Kondisi tersebut menyebabkan anak jalanan banyak melampiaskan emosinya di jalanan, dengan bergaya layaknya preman terhadap anak jalanan lain yang lebih lemah. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa karakter yang dimiliki anak jalanan sangat rapuh. Dampaknya karakter yang dimiliki anak-anak sulit berkembang sebab tidak mengenyam pendidikan formal layaknya anak-anak lain sesuai usianya. Sehingga komunitas ini berupaya memberikan pendidikan dan keterampilan untuk memenuhi hak anak jalanan, meskipun dalam bentuk pendidikan non formal. Komunitas SSCS berbeda dengan komunitas lain yang ada di wilayah Surabaya, karena komunitas ini bergerak langsung *action and on going progress* sehingga lebih mengena kepada anak jalanan.

Peran pembimbing sosial di komunitas SSCS merupakan orang yang melakukan bimbingan, motivator, dan evaluator dalam kegiatan belajar mengajar kepada seseorang atau sejumlah peserta didik. Secara umum tugas pembimbing sosial meliputi mengajar, mendidik, membimbing, melatih, memotivasi, mengarahkan dan lain sebagainya yang kemudian disesuaikan dengan tugas yang dilakukan oleh pembimbing itu sendiri. Harapannya dengan mengetahui dan memahami peranan pembimbing dalam kegiatan pemberlajaran, nantinya dapat berpengaruh terhadap karakter dan kepribadian serta tingkah laku anak. Dapat dipahami bahwa peran pembimbing sosial dalam penelitian ini memiliki peran utama yakni a) Pembimbingan Menjelaskan bahwa peran pembimbing harus lebih dikedepankan karena kehadiran pembimbing untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang berbudi. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami masalah dalam

menghadapi perkembangan yang terjadi pada dirinya. b) Motivator, pembimbing hendaknya dapat mendorong anak didik agar aktif dan bergairah dalam belajar. Ketika memberikan motivasi pembimbing dapat menganalisis terlebih dahulu motif-motif yang membuat peserta didik jadi malas untuk belajar. c) Evaluator, evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan instrinsik.

Karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian), yang mana seseorang disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki ilmu belum tentu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak dilatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. (Roesminingsih, 2016: 260).

Karakter yang perlu dikembangkan dalam diri anak jalanan adalah sebagai berikut:

- a. Jujur
Sikap dan perilaku seseorang ketika berhadapan dengan sesuatu atau fenomena tertentu dan menceritakan kejadian apa yang dialaminya atau dilihatnya sesuai dengan kenyataan dan kejadian sebenarnya tanpa diubah sedikitpun sehingga menjadikan dirinya selalu dapat dipercaya orang lain.
- b. Bertanggung Jawab
Perbuatan yang dilakukan oleh masing-masing individu untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya berdasarkan atas kewajiban dan panggilan hati seseorang.
- c. Berjiwa Wirausaha
Rasa kemandirian pada diri setiap individu untuk mendapatkan sumber penghasilan ataupun menyalurkan kreatifitas yang dimiliki untuk dijadikan lahan mencari penghasilan untuk kebutuhan hidupnya.
- d. Mandiri
Sikap untuk tidak menggantungkan diri ataupun keputusan kepada orang lain dalam menyelesaikan suatu tugas dan permasalahan yang terjadi dalam hidupnya.
- e. Percaya Diri
Sikap positif yang harus dimiliki seorang individu, di mana ia merasa memiliki kompetensi, yakin berhasil, mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi, prestasi, serta harapan yang positif terhadap diri sendiri.
- f. Pantang Menyerah
Sikap tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai rintangan maupun resiko yang terjadi atas perbuatan yang telah

dilakukannya serta selalu bekerja keras untuk dapat mewujudkan apa yang telah menjadi tujuannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pemahaman secara mendetail terhadap permasalahan dalam penelitian kualitatif didapatkan setelah melalui serangkaian proses pencarian data, pengelompokan data, dan interpretasi data tentang fenomena yang dijadikan fokus penelitian berdasarkan perspektif dari informan yang dipilih sebagai sumber informasi atau data penelitian (Creswell, 2010: 4-5). Sumber data dari penelitian ini adalah satu orang ketua komunitas *Save Street Child Surabaya*, tiga orang pembimbing sosial di komunitas *Save Street Child Surabaya*, dan sepuluh peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar mengajar di komunitas *Save Street Child Surabaya*.

Instrumen penelitian menurut Sugiyono didefinisikan sebagai suatu alat yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel penelitian. Jenis instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah draft wawancara yaitu panduan wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan berkaitan dengan variabel atau indikator penelitian yang ditujukan kepada informan penelitian. Selain draft wawancara, penelitian ini menggunakan pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya secara sistematis dan terstruktur agar mempermudah dalam pengumpulan data atau informasi penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin (Sugiyono, 2015: 318). Peneliti juga menyusun dan menerapkan pertanyaan terlebih dahulu apa yang nantinya disampaikan agar sudah terstruktur dengan baik. Metode wawancara ini ditujukan untuk anak-anak yang mengikuti kegiatan belajar mengajar, pihak pembimbing, dan ketua komunitas *Save Street Child Surabaya*.

2. Observasi Partisipan

Menurut Riyanto dan Aktiva (2016: 71) mengatakan observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Pada saat

observasi berlangsung terjadilah interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan subjek penelitian. Hal tersebutlah yang menjadi ciri khusus dari penelitian kualitatif. Dalam observasi ini seolah-olah peneliti ikut masuk ke dalam lingkungan kehidupan dari sekelompok orang atau situasi yang akan dipelajari dan dikaji. Dengan kata lain, peneliti harus membaurkan diri ke dalam masyarakat yang akan diteliti tinggal dan berinteraksi di dalam kancah penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2015: 329).

Menurut Lincoln dan Guba (dalam Riyanto dan Aktiva, 2016: 12-16) setidaknya ada 4 (empat) tipe standar/ kriteria utama untuk menjamin kepercayaan/ kebenaran hasil penelitian kualitatif, yaitu:

1. Kredibilitas

Data dan informasi yang dikumpulkan harus mengandung nilai kebenaran, yang berarti bahwa hasil penelitian kualitatif harus dapat dipercaya oleh para pembaca yang kritis dan dapat diterima oleh orang-orang informan yang memberikan informasi yang dikumpulkan selama informasi berlangsung.

2. Dependabilitas

Menurut Riyanto dan Aktiva (2016: 15), dependabilitas adalah kriteria untuk penelitian kualitatif apakah proses penelitian bermutu atau tidak guna untuk menetapkan penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas adalah kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan penelusuran dan pelacakan catatan/rekaman data lapangan dan koherensinya dalam interpretasi dan simpulan hasil penelitian yang dilakukan auditor.

4. Transferabilitas

Menurut Moleong (dalam Riyanto dan Aktiva, 2016: 15) mengatakan bahwa transferabilitas adalah penelitian yang dilakukan dalam konteks tertentu dapat diaplikasikan atau ditransfer pada konteks lain, dalam penelitian ini menggunakan uraian rinci. Dengan uraian rinci ini terungkap segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar dapat memahami temuan yang diperoleh peneliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang perlu memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

2. Display Data

Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrix, dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

3. Verifikasi Data dan Simpulan

Sejak awal pengumpulan data peneliti harus membuat simpulan-simpulan sementara. Dalam tahap akhir simpulan-simpulan tersebut harus dicek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya ke arah kesimpulan yang mantap agar menghasilkan data yang jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas *Save Street Child Surabaya* terbentuk pada 5 Juni 2011. Awal mula terbentuknya komunitas ini melalui rembukan *kopi darat* dari berbagai macam pelajar, mahasiswa, ataupun karyawan dari berbagai instansi yang berbeda. Komunitas ini didirikan oleh Kak Indra dan Kak Indri. Seiring waktu berjalan semakin terkenalnya komunitas ini. Banyak volunteer yang mau bergabung menjadi pembimbing sosial serta mulai banyaknya donator yang memberikan sumbangan untuk kelancaran berjalannya komunitas.

Komunitas ini sifatnya independen berdiri sendiri tanpa adanya campur tangan dari pemerintah kota Surabaya. Pemerintah Kota hanya mendukung adanya kegiatan yang dijalankan oleh komunitas, selebihnya kegiatan dalam komunitas berjalan dengan adanya kerjasama dan pemikiran bersama antar anggota komunitas. *Save Street Child Surabaya* merupakan komunitas sosial sehingga tidaklah susah untuk mencari ataupun merekrut anggota lain untuk ikut bergabung. Setelah beberapa tahun komunitas ini berdiri, tentulah semakin banyak instansi lain yang mau bekerja sama dengan komunitas ini. Semakin banyaknya instansi lain yang ikut bekerja sama menjadikan komunitas ini semakin dikenal khususnya masyarakat Surabaya.

Tidak semua anak jalanan dapat bersekolah secara formal karena keterbatasan ekonomi. Meski ada yang sekolah pun mereka hanya dapat mengampu pendidikan yang minim. Mereka tidak memiliki banyak waktu uang untuk belajar, apalagi yang tidak bersekolah, bisa membaca dan menulis

sudah sangat beruntung. Oleh karena itu, Save Street Child Surabaya hadir di tengah mereka agar anak jalanan memperoleh sentuhan pendidikan.

Kegiatan belajar mengajar yang berada di SSCS ini layaknya di sekolah atau di lembaga pendidikan lainnya. Hanya saja yang membedakan dari lingkup persekolahan yaitu komunitas ini melangsungkan pembelajaran dengan sangat fleksibel, komunitas ini juga tidak memiliki tempat khusus, melainkan tempat belajar seadanya yang dipinjami oleh masyarakat sekitar serta tak menutup kemungkinan apabila mereka nantinya akan digusur. Berikut merupakan beberapa tempat yang pernah disinggahi untuk mengajar, diantaranya adalah:

- 1) Kawasan Taman Bungkul (skate park) setiap hari Rabu mulai pukul 19.00 WIB dengan jumlah 15 peserta didik.
- 2) Kawasan Kali Jembatan Merah Plaza (Taman Jayagruno) setiap hari Kamis pukul 16.00 WIB dengan jumlah 5 peserta didik.
- 3) Kawasan Ambengan Batu (Taman Paliantif) setiap hari Minggu mulai pukul 10.00 WIB dengan jumlah 35 peserta didik.
- 4) Kawasan Traffic Light Ambengan (samping lampu merah) setiap hari Minggu pukul 16.00 WIB dengan jumlah 20 peserta didik.
- 5) Kawasan Ambengan Selatan Karya setiap hari Minggu pada pukul 16.00 WIB dengan jumlah 15 peserta didik.
- 6) Kawasan Tidar setiap hari Minggu pada pukul 19.00 WIB dengan jumlah 8 peserta didik.

Pada setiap kawasan dibagi pembimbing sosial dan volunteernya. Setiap kawasan biasanya membutuhkan 3 – 5 pembimbing sosial tetap dan 6 – 8 volunteer. Pembimbing sosial dan volunteer tidak selalu datang mereka terus melainkan biasanya bergantian, mengingat bahwa mereka semua merupakan tenaga sukarela yang memiliki kesibukan masing-masing. Berikut ini adalah hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti:

a. Peran sebagai Pembimbing

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa pembimbing sosial melakukan proses pembimbingan di Komunitas *Save Street Child Surabaya* berlangsung di dalam dan di luar proses pembelajaran. Bentuk pembimbingan yang dilakukan ketika di dalam proses pembelajaran dengan menanyakan dan menjelaskan kembali materi pelajaran yang belum dipahami oleh peserta didik, sehingga bisa dipastikan bahwa peserta didik memahami terlebih dahulu materi pelajaran yang pertama sebelum melanjutkan materi pelajaran yang kedua. Bimbingan yang dilakukan di dalam proses pembelajaran bertujuan untuk mempermudah peserta didik yang belum paham dan ingin bertanya ketika kegiatan belajar mengajar

berlangsung. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti memperkuat pernyataan tersebut.

Pembimbingan di luar proses pembelajaran dilakukan diawal atau diakhir pertemuan proses pembelajaran terjadi, dengan menjelaskan materi pelajaran yang ditanyakan peserta didik hingga mereka benar-benar paham. Pembimbing sosial juga menerima curahan isi hati peserta didik apabila mereka ingin bercerita. Hal ini bertujuan agar antara pembimbing sosial dan peserta didik memiliki *chemistry* sehingga peserta didik merasa percaya kepada pembimbingnya. Hal ini tentunya nanti dapat memaksimalkan pengembangan karakter anak jalanan karena dia berani bertanya untuk memecahkan persoalan hidupnya.

Proses pembimbingan dapat dianalisis bahwa pembimbing sudah menjalankan tugasnya dengan baik dengan melakukan pembimbingan di dalam maupun di luar proses pembelajaran, sehingga dapat mempermudah peserta didik untuk bertanya apabila terdapat materi yang belum dipahami. Hal tersebut juga akan berpengaruh ke pengembangan karakter yang ada pada dirinya.

b. Peran sebagai Motivator

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pemberian motivasi diberikan pembimbing ketika peserta didik mengalami penurunan semangat di pertengahan pembelajaran dan ketika dirasa telah merasakan kejenuhan dalam belajar. Pemberian motivasi dilakukan dengan berupa pemberian saran, nasehat, berbagi pengalaman, games, dan pemberian hadiah bagi peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan. Hal tersebut dapat diharapkan mampu meningkatkan dan menumbuhkan motivasi peserta didik dalam belajar. Hasil tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan pembimbing sosial.

c. Peran sebagai Evaluator

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peran sebagai evaluator yang dilakukan oleh pembimbing sosial adalah dengan cara melakukan evaluasi pembelajaran menggunakan system soal lisan dan tertulis di akhir penyampaian materi. Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan pembimbing sosial. Hasil tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti.

Evaluasi yang dilakukan dengan soal lisan dengan tujuan agar kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik lebih jelas dan hal tersebut digunakan untuk menghindari kecurangan apabila terjadi pencontekkan sehingga peserta didik mendapatkan nilai sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

Peran pembimbing sosial sebagai evaluator di Komunitas *Save Street Child Surabaya* dapat

dianalisis bahwa pembimbing telah menjalankan tugasnya dengan baik salah satunya yaitu dengan memberikan soal lisan dan tertulis di akhir kegiatan pembelajaran.

Pengembangan Karakter Anak Jalanan

1. Jujur

Sikap jujur merupakan suatu hal untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan. Sikap jujur apabila dijadikan pembiasaan sejak dini akan menumbuhkan perubahan ke arah yang lebih baik ketika seseorang tersebut dewasa. Sikap jujur membuat seseorang dapat dipercaya oleh lingkungan sekitarnya baik itu oleh teman, keluarga, maupun masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa anak-anak jalanan di Komunitas *Save Street Child Surabaya* bersikap jujur sesuai dengan kenyataan yang ada.

2. Bertanggung Jawab

Anak-anak jalanan mempunyai tanggung jawab yang besar semenjak mereka masih berumur di bawah 18 tahun. Mereka sudah dituntut untuk mencari nafkah dan mereka bekerja keras untuk berjuang mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri maupun keluarganya. Apabila dibandingkan anak-anak diusianya yang hanya duduk-duduk dirumah, menonton TV sepanjang hari yang membuatnya sangat minim akan tanggung jawab., mereka sudah jauh lebih dewasa dalam memikul beban tanggung jawabnya.

Berdasarkan karakter yang dimilikinya anak jalanan memiliki karakter yang harus diarahkan untuk dikembangkan agar kepribadian mereka menjadi unggul dan mampu mencari pemecahan masalah agar tidak selamanya hidup di jalanan. Output hasil dari proses pembelajaran yang diberikan di Komunitas *Save Street Child Surabaya* menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter anak lebih difokuskan pada perkembangan afektif. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Citra (2016: 101) yang lebih menunjukkan kepada aspek kognitif, dimana anak-anak lebih diarahkan dalam upaya memecahkan masalah hidupnya.

3. Percaya Diri

Sikap percaya diri merupakan kunci menuju kesuksesan seseorang. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan, peneliti melihat bahwa rasa percaya diri anak jalanan di Komunitas *Save Street Child Surabaya* sangat tinggi dapat dilihat dari anak berani mengajukan pertanyaan kepada pembimbing sosialnya, anak berani memimpin doa di depan teman-temannya. Rasa percaya diri pada anak-anak ini dapat diberikan dalam pemberian motivasi yang positif sehingga rasa percaya diri anak akan berkembang.

4. Berjiwa Wirausaha

Anak-anak jalanan yang sudah terbiasa hidup sendiri sangat penting mendapatkan pendidikan terkait keterampilan. Hal tersebut diharapkan dapat menambah tingkat kreativitasnya sehingga dapat dijadikan jalan sebagai upaya penanganan masalah ekonominya. Sangatlah penting menumbuhkan jiwa berwirausaha pada diri anak. Menurut Roesminingsih (2016: 258), berjiwa wirausaha merupakan sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta permodalan operasinya.

Komunitas *Save Street Child Surabaya* telah berusaha untuk menumbuhkan semangat berwirausaha pada anak-anak melalui upaya mempelajari seni keterampilan kriya seperti menggambar, membuat brosur dari flannel dan lain sebagainya.

5. Mandiri

Anak-anak jalanan tentunya sudah terbiasa untuk hidup mandiri semenjak mereka kecil. Karena pada dasarnya mereka mengerjakan segala sesuatu dengan sendiri, terbiasa tanpa bantuan orang lain itu baik itu dari keluarganya sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Citra (2016: 88) dalam penelitiannya bahwa anak-anak jalanan itu telah terbiasa hidup susah dan mandiri. Oleh sebab itu anak-anak jalanan tidak pernah mengenal kehidupan yang mewah. Faktor ekonomi keluarga yang menjadikan mereka terpaksa turun ke jalan untuk mencari nafkah sendiri. Menurut mereka hidup lebih mandiri digunakan untuk mencari uang demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan untuk membantu perekonomian keluarganya.

6. Pantang Menyerah

Sikap pantang menyerah sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin berubah-ubah. Pantang menyerah sangatlah bagus apabila dihadirkan dalam diri setiap anak. Apabila seseorang mengalami sebuah kegagalan maka dia akan berani terus mencoba sampai dia mencapai sebuah keberhasilan. Pantang menyerah selaras dengan jiwa yang selalu optimis dalam menerima sebuah perubahan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Citra (2016: 102) yang menyatakan bahwa anak-anak selalu optimis dalam mendapatkan suatu perubahan. Apabila hal tersebut telah tertanam pada diri anak sejak dini maka tentunya akan membawa pengaruh yang besar di kehidupannya mendatang.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan karakter anak jalanan di komunitas *Save Street Child Surabaya*

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan oleh peneliti dalam

pelaksanaan proses pembelajaran di Komunitas *Save Street Child Surabaya*. Diantaranya peneliti menemukan faktor-faktor pendukung sebagai berikut:

- a. Terdapat kesesuaian visi dan misi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Komunitas *Save Street Child Surabaya*.
- b. Terdapat dukungan dari Pemerintah Kota berupa ijin untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran bagi anak-anak jalanan di Komunitas *Save Street Child Surabaya*.
- c. Kerjasama dengan instansi lain seperti Universitas yang ada di Surabaya, Radio, dan media massa lainnya dalam mengenalkan kegiatannya.

Adanya proses pembelajaran sebaiknya juga mengantisipasi faktor-faktor penghambat yang kemungkinan timbul. Faktor-faktor penghambat tersebut berdasarkan wawancara dari keempat narasumber yaitu terkait komitmen yang ada belum dapat sepenuhnya tercapai. Komitmen sangatlah penting untuk menjaga keberlangsungannya suatu program. Selain itu, faktor-faktor penghambat kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Anggaran dana lebih banyak berasal dari iuran anggota dibandingkan dana yang bersumber dari donator.
- b. Adanya krisis ekonomi yang menghambat jalannya kegiatan pembelajaran sehingga bertambahnya anak jalan.
- c. Kurangnya pembimbing sosial dan volunteer, karena mereka merupakan pekerja sukarela yang merelakan waktu, tenaga, dan pemikirannya demi nasib anak-anak bangsa.

Hasil penelitian menemukan tiga faktor penghambat yaitu, mengandalkan iuran dana dari anggota komunitas, krisis ekonomi, dan kurangnya pembimbing sosial. Terkait anggaran Komunitas *Save Street Child Surabaya* yang lebih banyak memakai anggaran dana dari iuran anggota sehingga anggaran yang terkumpul kurang mencukupi. Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Citra (2016: 104) yang menjadi faktor penghambat dari pelaksanaan program adalah anggaran dana. Kurangnya anggaran dana sangatlah mengganggu pelaksanaan program, sebab anggaran difungsikan untuk memenuhi kebutuhan saat proses pembelajaran berlangsung.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa peran pembimbing sosial dalam mengembangkan karakter anak jalanan dapat terlaksana dengan baik. Hal ini terbukti pada perubahan perilaku dan tindakan para peserta didik

ketika berinteraksi dengan orang lain. Juga terlihat dari kehadiran peserta didik dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan, peserta didik antusias ikut serta aktif di dalamnya. Ditemukan pula faktor pendukung dalam mengembangkan karakter anak jalanan di Komunitas *Save Street Child Surabaya* yaitu adanya kesesuaian visi dan misi, mendapat dukungan dari pemerintah kota Surabaya berupa pemberian izin pelaksanaan kegiatan, serta adanya kerjasama dari lembaga lain. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ini, yakni anggaran pembiayaan kegiatan lebih banyak dari iuran anggota dan donator, adanya krisis ekonomi, dan kurangnya pembimbing sosial guna mendukung keberlangsungan kegiatan.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, dapat disarankan untuk ketua komunitas, pembimbing sosial, dan semua anggota Komunitas *Save Street Child Surabaya*, melakukan penyebaran proposal sponsorship agar lebih banyak lembaga yang bergabung mendukung keberlangsungan serta dipelukan untuk melakukan rekrutmen pembimbing sosial baru kegiatan di komunitas *Save Street Child Surabaya*.

DAFTAR PUSTAKA

- Citra Hardiyana Putri, Ayu. 2016. "*Pengembangan Karakter Pada Anak Jalanan Melalui Pelatihan Musik Di Komunitas Save Street Child Surabaya*". FIP. UNESA: Surabaya
- Creswell, J. W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, terjemahan Rianayati Kusmini Pancasari & Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Sosial Republik Indonesia, 2005. *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*. Departemen Sosial Republik Indonesia. Jakarta.
- Fadilah, MM. 2013. *Peran Sanggar Alang-Alang Surabaya Dalam Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan*. Tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Gatra.com. (2019. 30 Juli). Jumlah PMKS di Kota Surabaya Menurun Jadi 1073 Orang. Diakses pada 19 Desember 2019, dari <https://gatra.com/detail/news/433677/gaya%20hidup/jumlah-pmks-di-kota-surabaya-menurun-jadi-1073-orang>

Nusantara, Widya. "Transformatif Learning pada Kegiatan Pendampingan Anak Jalanan di Kota Malang." *Jurnal Pendidikan Humaniora (JPH)* 1, no. 4 (2014): 414-425.

Riyanto, Yatim dan Aktiva Oktariyanda, Trena. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unipress IKIP Surabaya

Roesminingsih & Hadi Susarno, Lamijan. 2016. *Teori dan Praktek Pendidikan*. Surabaya: Bintang Surabaya.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yulianingsih, Wiwin dan Dwi Lestari, Gunarti. 2017 *Pendidikan Masyarakat*. Surabaya: UNESA University Press